

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa) di atur dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat dalam Pasal 5 (ayat 1 dan 2).

Pasal 5 ayat 1, Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pasal 5 ayat 2, Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan khusus yang dimaksud dalam Pasal 5 ayat 2 tersebut, dijabarkan dan diperkuat pada Pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal ini menggambarkan bahwa pemerintah telah memberi perhatian terhadap pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan menjadi dasar hukum yang kuat dalam mengembangkan pendidikan khusus.

Perubahan sistem pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) di Indonesia, telah memberi dampak yang besar terhadap perkembangan pola pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, di antaranya bagi siswa tunanetra. Dari mulai sistem segregasi (terpisah), kemudian berkembang menjadi sistem integrasi (terpadu). Penyelenggaraan dan pelaksanaan program pendidikan integrasi (terpadu) di Indonesia bermula dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 002/U/1986 tanggal 04 Januari 1986 tentang program pendidikan terpadu bagi anak cacat.

SLBN-A Citeureup Cimahi merupakan salah satu sekolah luar biasa yang mengembangkan sistem pendidikan integrasi balik. Maksudnya, bukan siswa tunanetra yang bergabung untuk belajar bersama siswa awas di sekolah reguler, melainkan siswa awas yang bergabung untuk belajar bersama siswa tunanetra di sekolah luar biasa. Pada tahun 1993, SLBN-A Citeureup Cimahi, mulai menerima siswa awas tingkat lanjutan untuk belajar bersama siswa tunanetra dalam satu lingkungan yang disebut SMP Purnama IPPK.

Pada awalnya, pola pembelajaran yang diterapkan di SLBN-A Citeureup Cimahi yaitu siswa tunanetra belajar secara terpisah dengan siswa awas untuk semua mata pelajaran. Namun pada tahun 1997, kegiatan pembelajaran mulai digabung untuk semua mata pelajaran, kecuali pelajaran bahasa Inggris, matematika, sains, keterampilan, kesenian dan olah raga. Hal itu dilakukan karena belum adanya kesiapan dari guru-guru di SLBN-A Citeureup Cimahi untuk melaksanakan pembelajaran dengan multiple media, metode dan pendekatan, baik untuk siswa tunanetra maupun siswa awas.

Seiring dengan berkembangnya paradigma pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, saat ini siswa tunanetra dapat belajar secara bersama-sama dengan siswa awas untuk semua mata pelajaran, termasuk pelajaran bahasa Inggris.

Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing utama yang diajarkan sejak tingkat sekolah dasar sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh semua siswa dan merupakan mata pelajaran yang diikutsertakan dalam Ujian Nasional (UN) serta menjadi salah satu komponen penilain dalam menentukan kelulusan siswa. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh Hamiled, (2002: 3) yaitu:

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing utama yang berarti bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahan ajar pilihan tetapi sebagai bahan ajar yang diwajibkan pada sekolah dasar/kelas rendah sampai kelas tinggi dan sebagai bahan ajar pilihan untuk tingkat perguruan tinggi.

Tidak bisa dipungkiri, selama ini kenyataan di lapangan menunjukkan ada sebagian siswa dan masyarakat pada umumnya yang beranggapan bahwa mempelajari bahasa Inggris merupakan hal yang sulit, begitu pula bagi siswa tunanetra, karena dalam mempelajari bahasa Inggris, terdapat perbedaan antara penulisan kata dengan cara membaca atau melafalkannya.

Pelafalan kosa kata bahasa Inggris yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia, tentu memberikan tuntutan kepada siswa tunanetra untuk dapat mengoptimalkan fungsi pendengarannya, agar dapat memahami pengucapan yang disampaikan oleh orang lain (guru bahasa Inggris), karena siswa tunanetra tidak dapat melihat atau membaca gerak bibir lawan bicaranya, sehingga untuk mempelajari dan melaksanakan aktivitas tertentu dalam

pembelajaran bahasa Inggris, siswa tunanetra memerlukan media dan metode yang berbeda dengan siswa awas, disesuaikan dengan keadaan siswa yang bersangkutan. Misalnya ketika membaca, siswa tunanetra menggunakan huruf Braille, siswa low vision yang masih mampu membaca huruf awas dengan ukuran besar menggunakan huruf awas yang diperbesar sesuai dengan kemampuan siswa low vision dan siswa awas menggunakan huruf awas/huruf biasa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sofiyah, (2006) tentang Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Siswa Tunanetra di SMA Negeri 6 Bandung, menunjukkan bahwa guru dan siswa tunanetra mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan menulis dan membaca. Salah satu faktor penyebabnya adalah belum tersedianya fasilitas penunjang pembelajaran bahasa Inggris berupa buku-buku pelajaran bahasa Inggris dalam bentuk buku Braille, sehingga siswa tunanetra harus menyalin teks awas ke dalam huruf Braille, baik itu sebelum, selama proses maupun sesudah pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan siswa tunanetra yang bersangkutan.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas yang dapat menunjang dan mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu faktor penghambat bagi guru dan siswa tunanetra dalam melaksanakan proses pembelajaran bahasa Inggris. Disadari atau tidak, hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa tunanetra.

Penelitian lain mengenai Teaching English To The Blind Student yang dilakukan oleh Herdiana, (2004) di SMPLB Negeri A Bandung menunjukkan bahwa guru menghadapi kesulitan untuk menemukan buku pegangan yang sesuai bagi siswa tunanetra. Sebagai tambahan, mereka melihat materi yang cocok justru berasal dari buku yang lain ataupun dari surat kabar. Sedangkan siswa tunanetra mengalami kesulitan untuk mengucapkan beberapa kosa kata bahasa Inggris dan terkandung mereka tidak mengetahui bagaimana cara menulis kata tersebut.

Selain berbagai alasan yang telah dikemukakan di atas, mempelajari bahasa Inggris masih dipandang sulit karena bahasa Inggris tidak dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari, sehingga tidak ada wahana bagi siswa tunanetra dan siswa awas untuk melatih/mengasah keterampilan dan kemampuan berbahasa Inggris, baik itu yang bersekolah di sekolah reguler maupun di sekolah integrasi.

Kenyataan keragaman individu yang menjadi peserta didik di kelas integrasi, tentu saja memberi tuntutan kepada guru untuk dapat memahami keistimewaan atau karakteristik masing-masing individu. Selain itu, guru juga harus dapat mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang efektif, baik itu yang berkaitan dengan tujuan, materi, media, metode, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga semua siswa dapat terlayani dengan baik dan pembelajaran mencapai hasil yang optimal.

Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentu guru harus memiliki keterampilan khusus dalam mengajar. Di samping itu juga, diperlukan kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak yang terkait dalam mengembangkan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian singkat di atas, mengenai berbagai kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra dan pentingnya guru untuk menyusun strategi dalam pembelajaran bahasa Inggris serta hal-hal yang harus menjadi pertimbangan guru dalam menentukan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang tepat dalam setting integrasi, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan mengungkap mengenai strategi pembelajaran bahasa Inggris dalam setting integrasi.

## **B. Fenomena dan Pertanyaan Penelitian**

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, siswa tunanetra melakukan aktifitas tertentu dengan cara yang berbeda dari siswa awas pada umumnya. Karena itu guru memerlukan strategi pembelajaran yang khusus agar semua siswa dapat terlayani dan terpenuhi kebutuhannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, melahirkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru menyusun rencana pembelajaran bahasa Inggris bagi semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dalam setting kelas integrasi?
2. Bagaimana guru mengembangkan materi pelajaran bahasa Inggris yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dalam setting kelas integrasi?

3. Bagaimana guru mengembangkan media pembelajaran bahasa Inggris bagi semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dalam setting kelas integrasi?
4. Bagaimana guru mengembangkan metode pembelajaran bahasa Inggris dalam setting kelas integrasi agar semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dapat terlayani dengan baik?
5. Bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran bahasa Inggris dalam setting kelas integrasi agar semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dapat terlayani dengan baik?
6. Bagaimana guru menetapkan kriteria keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris bagi semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dari evaluasi yang dilaksanakan dalam setting kelas integrasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari pelaksanaan penelitian mengenai Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Setting Integrasi terdiri dari:

#### **1. Tujuan Umum**

Adapun yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan strategi pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra dalam setting integrasi.

## 2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyusunan rencana pembelajaran bahasa Inggris bagi semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dalam setting kelas integrasi.
2. Untuk mengetahui pengembangan materi pelajaran bahasa Inggris yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dalam setting kelas integrasi.
3. Untuk mengetahui pengembangan media pembelajaran bahasa Inggris bagi semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dalam setting kelas integrasi.
4. Untuk mengetahui pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris dalam setting kelas integrasi agar semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dapat terlayani dengan baik.
5. Untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris dalam setting kelas integrasi agar semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dapat terlayani dengan baik?
6. Untuk mengetahui penetapan kriteria keberhasilan proses pembelajaran bahasa Inggris bagi semua siswa (termasuk siswa tunanetra) dari evaluasi yang dilaksanakan dalam setting kelas integrasi.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian mengenai Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris dalam Setting Integrasi ini meliputi:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Dengan mengetahui strategi pembelajaran bahasa Inggris dalam setting integrasi, maka dapat ditarik suatu kesimpulan akhir dan dari kesimpulan akhir tersebut dapat dibuat suatu rumusan konsep atau teori baru sebagai alternatif untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Dengan adanya rumusan konsep atau teori baru tentang strategi pembelajaran bahasa Inggris dalam setting integrasi, diharapkan rumusan konsep atau teori tersebut dapat dijadikan acuan bagi berbagai pihak yang terkait sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris, sehingga dengan menggunakan rumusan konsep atau teori tersebut dapat meningkatkan kinerja guru, khususnya bagi guru bahasa Inggris dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian berfungsi untuk membantu peneliti agar lebih sensitif terhadap fenomena yang sedang diteliti (Alwasilah, 2002: 100). Adapun dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Siswa tunanetra memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan baik dan mampu berprestasi seperti siswa lainnya. (Kephart dan Schwartz dalam Yusuf, 1995: 29).
2. Cara terbaik dalam mengajar bahasa pada siswa tunanetra adalah dengan mengajarkan bahasa sebagai sebuah komunikasi, sehingga siswa tunanetra dapat menggunakan kemampuan berbahasa dalam interaksi sehari-hari. Kaizen (Herdiana, 2004: 45).
3. .... 2) Siswa tunanetra mendapat angka yang hampir sama seperti siswa awas pada subskala berhitung, informasi, kosa kata dan kemampuan dengan angka, tetapi kurang baik pada pengertian dan kesamaan; 3) Kosa kata siswa tunanetra cenderung adalah kata-kata definitif, sedangkan siswa awas menggunakan arti kata yang lebih luas. (Hardman, 1990: 321).

## **F. Definisi Konsep**

Definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pola tindakan (teknik) yang direncanakan oleh guru untuk mempermudah proses pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa tunanetra dalam setting integrasi, baik itu berkenaan dengan materi, media, metode, proses dan evaluasi pembelajaran, agar mencapai hasil yang optimal.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudjana (2000: 7). “Strategi pembelajaran merupakan teknik, metode dan media yang digunakan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan”.

#### **b. Siswa Tunanetra**

Siswa tunanetra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menyebut semua siswa tunanetra, baik itu yang masih memiliki sisa penglihatan (low vision) maupun siswa yang tidak memiliki sisa penglihatan (buta total). Sebagaimana tercatum dalam Anggaran Rumah Tangga Pertuni 2004, Pasal 1 ayat 1 (dalam situs <http://pertuni-idp-europe.org>) menyatakan bahwa:

Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas/low vision).

#### **c. Pendidikan Integrasi**

Pendidikan integrasi sering juga disebut pendidikan terpadu. Sedangkan dalam penelitian ini, pendidikan integrasi yang dimaksud adalah integrasi balik, dimana siswa awas yang bersekolah di sekolah luar biasa. Amuda, (2005: 3) mendefinisikan pendidikan integrasi/terpadu sebagai:

Pendidikan yang memberi kesempatan bagi peserta didik yang berkelainan, belajar bersama-sama dengan peserta didik pada satuan pendidikan umum dan/atau satuan pendidikan kejuruan dengan menggunakan kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan yang bersangkutan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui strategi studi kasus.

### **2. Subjek Penelitian**

Kasus yang diteliti adalah guru bahasa Inggris. Informan utama adalah dua orang guru yang mengajar bahasa Inggris kelas VII (tujuh) SMPLBN-A Citeureup Cimahi dan yang menjadi informan tambahan adalah dua orang siswa tunanetra dan dua orang siswa awas yang duduk di kelas VII (tujuh) SMPLBN-A Citeureup Cimahi.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

### **4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: a) Ketekunan pengamatan, b) Pemeriksaan teman sejawat/melalui diskusi, c) Triangulasi.

### **5. Teknik Analisis Data**

Adapun analisis data pada penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan pola yang dikemukakan oleh Nasution, (2003: 128) yang terdiri dari: a) Reduksi data, b) Display data, c) Menarik kesimpulan atau verifikasi.

